



Pengaruh Globalisasi dan Pola Pikir Pemimpin Redaksi Media Lokal : Studi Kasus Pers di Provinsi Riau, Indonesia

Eka Putra

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Muhammadiyah Riau
Email: ekaputra@umri.ac.id

Abstrak

Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh isu globalisasi terhadap pola pikir para pemimpin redaksi surat kabar lokal di Provinsi Riau, Indonesia. Pengambilan data dilakukan terhadap lima pemimpin redaksi dengan menggunakan metodologi wawancara mendalam. Teori Imperialisme Media digunakan sebagai teori yang mengurai fenomena isu globalisasi di surat kabar pada penelitian ini. Hasil penelitian bahwa menunjukkan kelima pemimpin redaksi memahami dengan baik tentang globalisasi dan segala pengaruhnya terhadap sendi kehidupan masyarakat, serta mengetahui tentang peran media global dalam mewujudkan globalisasi di seluruh dunia. Kemudian juga pengaruh yang ditimbulkan oleh globalisasi terhadap pembentukan pola pikir masyarakat, khususnya praktisi media. Adapun faktor pendukung yang jelas dalam mengantisipasi dampak globalisasi pada masyarakat setempat adalah: 1) Norma dan nilai-nilai budaya lokal tetap dihormati oleh masyarakat setempat; 2) Menjadikan agama dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai pedoman; 3) Praktisi media massa lokal memberikan tempat yang luas bagi berita-berita lokal, agar terjalin kedekatan emosional antara media dengan masyarakat; 4) Membatasi berita dari luar negeri, terutama berita-berita kontroversial yang dapat merusak ajaran agama dan budaya masyarakat setempat. Pemahaman yang baik tentang globalisasi merupakan prinsip utama bagi kelima pemimpin redaksi surat kabar lokal dalam mengantisipasi dampak negatif globalisasi.

Kata Kunci: *Pola Pikir, Pemimpin Redaksi, Pers Lokal, Globalisasi.*

Abstract

This research was conducted to determine the influence of globalization issues on the mindset of the chief editors of local newspapers in Riau Province, Indonesia. Data collection was carried out on five editors-in-chief using in-depth interview methodology. The theory of media imperialism is used as a theory that describes the phenomenon of globalization issues in newspapers in this study. The results of the study show that the five editors in chief understand globalization well and all its influences on the joints of people's lives, and know about the role of global media in realizing globalization throughout the world. Then also the influence caused by globalization on the formation of people's mindsets, especially media practitioners. The supporting factors that are clear in anticipating the impact of globalization on the local community are: 1) Local cultural norms and values are still respected by the local community; 2) Making religion and the values contained therein as guidelines; 3) Local mass media practitioners provide a wide space for local news, so that emotional closeness is established between the media and the community; 4) Restricting news from abroad, especially controversial news that can damage the religious teachings and culture of the local community. A good understanding of globalization is the main principle for the five chief editors of local newspapers in anticipating the negative impacts of globalization.

Keywords: *Understanding, Chief Editor, Local Press, Globalization*

PENDAHULUAN

Kata “globalisasi” mulai digunakan dan populer pada tahun 1990-an. Meskipun sering terdengar dan dibuang begitu saja, namun mudah untuk mendefinisikan globalisasi sebagai konsep tunggal, karena perspektifnya yang luas dan mencakup banyak hal. Seperti yang dikemukakan oleh Mittelman dan Chin (2005), globalisasi mencakup berbagai bidang dan merupakan fenomena multifaset yang melibatkan aspek paling

tidak dari tiga aspek penting, yaitu ekonomi, politik, budaya dan ideologi. Dalam banyak kajian tentang globalisasi, aspek budaya sering dilihat sebagai ukuran nilai. Aspek ini berdampak pada munculnya fenomena keseragaman antara keduanya. Budaya global membuat masyarakat dunia seolah-olah tinggal di desa – sering disebut dengan istilah *global village*.

Bukan budaya, tetapi kekuatan globalisasi yang paling mendasar adalah ekonomi. Aspek

inilah yang mendorong globalisasi, yang pada akhirnya mempengaruhi aspek lain seperti budaya, politik, sosial, agama dan lain-lain (Shaharom, 2001). Tujuan utama globalisasi ekonomi adalah liberalisasi yang bersifat bebas dan terbuka, serta deregulasi (tanpa aturan), pelopornya adalah negara-negara Barat. Dari satu aspek itu adalah proses peningkatan perdagangan dan rasa ingin tahu antar negara dengan pengakuan pasar bebas dan masuknya modal asing, tanpa batasan. Namun demikian, globalisasi juga dilihat sebagai dominasi ekonomi kumulatif negara-negara berkembang oleh penguasa modal global. Pendapat Anda didukung oleh Rozasman Hussin (2000) yang menyatakan bahwa meskipun era kolonialisme telah lama berlalu, namun dengan adanya era globalisasi menandakan bahwa kolonialisme dapat terjadi dalam bentuk baru. Penjajahan baru ini jauh lebih berbahaya dan meninggalkan pengaruh yang lebih besar pada suatu negara. Hal ini karena penjajahan baru ini dilakukan secara tidak langsung dan berwujud dan merasuk ke dalam jiwa, pikiran, dan kehidupan masyarakat di negara-negara tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa peran media massa menjadi salah satu faktor pendukung utama berkembangnya konsep globalisasi dimana-mana. Media massa seperti media penyiaran, media cetak atau media baru, memberitakan setiap perkembangan di muka bumi dan sekaligus menerima setiap pesan yang dimuat dalam isi beritanya. Kebutuhan masyarakat setempat akan media massa telah menghidupkan kembali media lokal. Konsep yang dibawa oleh media lokal sebenarnya tidak jauh dari konsep yang dibawa oleh media global karena sebenarnya media lokal juga bergantung pada penyusunan berita dari media Barat, baik berita politik, ekonomi, budaya, maupun gaya hidup masyarakat. Peran media lokal dalam pemberitaan internasional memberikan peran penting bagi adanya globalisasi di suatu wilayah (Iskan, 2003).

Permasalahan penelitian ini adalah kemajuan teknologi yang didominasi oleh negara-negara Barat semakin memperkuat adanya globalisasi. Pengaruh globalisasi dapat diterima oleh masyarakat melalui saluran media massa yang tersedia, termasuk media lokal. Namun kenyataannya tidak semua konsep Barat tersalurkan ke media lokal. Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat lokal yang mempertahankan budaya lokal sekaligus menyaring pengaruh negatif yang dibawa oleh globalisasi. Dimana kesadaran ini menjadi misi setiap media lokal demi eksistensi media di tengah masyarakat lokal. Kajian ini ingin

melihat sejauh mana para pemimpin redaksi media lokal memahami globalisasi dan pengaruh yang muncul dalam pola pikir mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai lima responden yang semuanya menjabat sebagai pemimpin redaksi surat kabar lokal di Bandar Pekanbaru Riau, Indonesia. Kelima responden tersebut adalah Zulmansyah (Pemimpin Redaksi *Riau Pos*), Amzar (Pemimpin Redaksi *Pekanbaru Pos*), Dheni Kurnia (Pemimpin Redaksi *Riau Mandiri*), Satria Utama (Pemimpin Redaksi *Metro Riau*) dan Musthamir Thalib (Pemimpin Redaksi *Riau Tribune*). Kajian ini akan dibatasi oleh dua faktor. Pertama, kajian ini akan menggali lebih dalam pemahaman redaktur media lokal di Provinsi Riau terhadap konsep globalisasi, serta sejauh mana konsep globalisasi mempengaruhi pola pikir mereka. Kedua, ditemukan jumlah pimpinan redaksi di Riau saat ini sangat banyak, kemudian saat itu dilakukan pada lima pemimpin redaksi berada di ibu kota Provinsi Riau, Kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan data kualitatif untuk melihat pengaruh globalisasi dengan pola pikir pemimpin redaksi surat kabar lokal di Provinsi Riau Indonesia. Untuk mendapatkan data yang dikehendaki, pengkaji perlu menjalankan kajian dengan menggunakan metode yang benar dan tepat. Berdasarkan tinjauan pustaka dan berbagai pertimbangan logis, peneliti menetapkan bahwa metode kualitatif lebih tepat digunakan daripada metode kuantitatif. Karena penelitian ini berkaitan dengan suatu organisasi, wawancara mendalam merupakan metode yang paling tepat untuk digunakan. Wawancara mendalam adalah hadiah aktif karena peneliti akan mengajukan pertanyaan dengan tujuan memperoleh informasi dari responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan kelima responden mendapatkan respon yang menggembirakan. Peneliti tidak mengalami kendala yang berarti baik dalam hal penyediaan waktu, tempat maupun keterbukaan informasi yang dibutuhkan. Hampir semua pemimpin redaksi menjawab dengan jelas setiap pertanyaan yang diajukan kepada mereka, dan siap untuk mengulangi pernyataan mereka ketika ada keraguan bagi peneliti untuk memahaminya. Metode wawancara mendalam ini dilakukan dalam suasana santai, akrab dan tidak tergesa-gesa, setiap wawancara berlangsung sekitar satu

jam hingga satu setengah jam. Untuk mendeskripsikan temuan penelitian berdasarkan wawancara yang dilakukan, peneliti membaginya menjadi beberapa bagian, yaitu: 1) Pemahaman responden terhadap globalisasi; 2) Pengaruh media global; 3) Media global sebagai yang terpenting saluran informasi; 4) Pengaruh globalisasi terhadap pola pikir; 5) Dapat menggerus moralitas dan pornografi; 6) Globalisasi sebagai imperialisme gaya baru; 7) Mengutamakan berita lokal, dan 8) Media lokal menyaring efek negatif globalisasi.

PEMAHAMAN GLOBALISASI CUKUP TINGGI

Mengenai aspek globalisasi ini, tampaknya semua responden penelitian memiliki tingkat pemahaman yang cukup tinggi. Mereka mengetahui bahwa globalisasi adalah konsep baru yang berasal dari Barat yang membawa nilai-nilai global dan mencoba melakukan perubahan pada negara-negara non-Barat (negara berkembang). Pemahaman mereka ada karena mereka telah merasakan pengaruh globalisasi terutama melalui media massa. Selain itu, pekerjaannya sebagai pemimpin redaksi dituntut untuk mengetahui berbagai informasi atau isu-isu global.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan lima pimpinan redaksi media lokal, peneliti melihat bahwa setiap responden memiliki alasan yang kuat untuk mendukung pendidikannya. Hampir tidak ada perbedaan di antara mereka tentang adanya globalisasi. Semua sepakat bahwa globalisasi berasal dari negara Barat yang saat ini sedang merajai dunia dan kedepannya globalisasi akan terus mencapai tujuannya seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi.

PENGARUH MEDIA GLOBAL

Penelitian ini menunjukkan bahwa semua responden mengakui kehebatan globalisasi yang dapat membawa perubahan dalam kehidupan manusia. Manfaat yang dihasilkan globalisasi lebih cepat dan lebih mudah bagi pengguna untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan. Semua itu tidak terpengaruh oleh kehebatan teknologi komunikasi informasi yang semakin canggih dan seru.

Sebagai pemimpin redaksi yang bekerja keras setiap hari dengan berita atau informasi, seluruh responden menyadari bahwa kecanggihan media global yang tersedia saat ini dapat membantu dalam memperkaya pengetahuan mereka. Seperti yang dikatakan Musthamir, dia tidak lagi harus repot mencari buku atau bahan referensi ke perpustakaan

saat menulis artikel. Musthamir mengatakan, "Kalau tidak terlalu penting, saya selalu mencari sumber informasi melalui situs pencarian informasi seperti Google atau Yahoo. Lebih cepat, lebih mudah, dan gratis". Dengan internet ia bisa mendapatkan informasi terkini tentang perkembangan dunia, perkembangan Indonesia, atau bahkan perkembangan daerah Riau, baik ia mendapat tulisan atau gambar, bahkan video.

SEBAGAI SALURAN INFORMASI TERBARU DUNIA

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan globalisasi sangat didukung oleh kecanggihan teknologi informasi. Atau dengan kata lain, pesatnya ledakan teknologi informasi merupakan media utama agenda globalisasi. Di era globalisasi ini, dunia menyusut ruangnya dari aslinya. Jika dulu dunia ini seluas mata memandang dan dipagari dengan batas, namun sekarang tidak ada berlaku lagi. "Padahal saat ini kita semua sudah bisa merasakan apa itu globalisasi. Ledakan teknologi informasi yang begitu cepat menjadi media utama agenda globalisasi," ujar Pemimpin Redaksi Riau Mandiri Dheni Kurnia, salah satu responden.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan terhadap lima pimpinan redaksi, semua responden sepakat bahwa memilih berita yang memiliki kedekatan emosional dengan khalayak adalah cara yang paling tepat. Pasalnya, banyak pengaduan yang disampaikan media Barat tidak menyentuh langsung kebutuhan khalayak. Bahkan, banyak dari mereka bertentangan dengan kepercayaan dan norma yang berlaku di masyarakat. "Kami sadar bahwa dalam setiap berita pasti ada kepentingan. Untuk bisa mengetahui minat yang seperti apa, diperlukan kepekaan seorang redaktur sebelum ia menemukan wanita dan gadis asing," kata Musthamir. Ia selalu menekankan kepada setiap editornya untuk selalu berhati-hati ketika isu yang akan diangkat bersinggungan dengan kepekaan audiens, seperti isu budaya atau isu agama.

PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP POLA PIKIR

Pemimpin Redaksi *Metro Riau* Satria Utama mengakui bahwa perkembangan globalisasi berkembang sangat sentral dan mempengaruhi pemikirannya, fasilitas teknologi yang ada memungkinkannya untuk cepat mengakar dan tidak hanya bertumpu pada satu sudut saja. tahu sesuatu menurut dia, internet telah memberikan banyak informasi, baik positif maupun negatif. Katanya, "Mengapa Islam selalu dikaitkan dengan

teroris oleh Amerika? Pertanyaan ini sebenarnya merendahkan Islam, bukan? Namun dengan membaca internet, kita bisa mengetahui siapa sebenarnya Amerika Serikat melalui opini masyarakat terhadap Amerika dan presidennya George Walker Bush. Inilah kelebihan internet, bisa memberi kita sesuatu dari berbagai sudut pandang”.

Pemimpin Redaksi *Riau Pos* Zulmansyah juga mengamini pengaruh global gaya hidup dalam mempengaruhi pola pikirnya. Globalisasi identik dengan teknologi digital, dan itulah sebabnya saat ini ada banyak skala: produk digital yang dapat ditemukan di pasar. Selain alat elektronik, makanan manis yang banyak dipasarkan adalah jenis makanan siap saji. McDonald, KFC, Coca Cola termasuk brand besar yang produknya disukai masyarakat “Dengan keunggulan teknologi yang didominasi oleh negara Barat, maka dalam pola pikir kita selalu bahwa Barat selalu lebih maju dari kita. masyarakat kita. Apakah itu salah? Di satu sisi memang membuat kita semakin tergantung dengan hal-hal canggih tersebut, namun di sisi lain bukankah kita semua menyukainya? Bisa kita lihat sekarang, misalnya pada hari raya Idul Fitri minuman apa yang lebih disukai: Oleh masyarakat kita? Coca Cola, Pepsi telah mengalahkan teh manis dan sirup”. Contoh lain adalah ponsel. Menurut Zulmansyah, kecanggihan ponsel bisa menelepon siapa saja kapan saja. Itu juga mempengaruhi dirinya sekarang yang selalu berpikir dengan mudah dan cepat.

Apakah budaya global memengaruhi pola pikir Anda? "Tentu saja terpengaruh. Saya hidup di era global, di mana fasilitas teknologi dan informasi selalu terekspos. Internet, televisi, *handphone* atau sarana teknologi yang canggih sedikit banyak telah membentuk kita menjadi manusia modern. Sekarang tinggal bagaimana agar kita tidak kehilangan jati diri yaitu dengan memperkuat nilai-nilai agama dan menjunjung tinggi budaya ketimuran,” jelas Amzar, Pemimpin Redaksi *Pekanbaru Pos*.

DAPAT MENGIKIKIS MORAL DAN PORNOGRAFI

Melihat besarnya peran media massa dalam mempengaruhi pola pikir khalayaknya, maka perkembangan media massa di Indonesia ke depan harus dipertimbangkan kembali. Apalagi menghadapi globalisasi media massa yang tidak dapat dihindarkan dan terjadi secara alami. Menurut Zulmansyah, fenomena transformasi budaya ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di seluruh masyarakat dunia ketiga. Sampai

saat ini sangat memprihatinkan dengan adanya ancaman, penggerebakan, penaklukan, dan pemutihan nilai-nilai luhur dalam nasionalisme.

Saat ini masyarakat Indonesia sedang mengalami serbuan besar-besaran terhadap berbagai produk pornografi berupa tabloid, majalah, buku bacaan di media cetak, televisi, radio dan terutama VCD yang beredar bebas. Baik yang berasal dari luar negeri maupun yang diproduksi sendiri. Meskipun media pornografi bukanlah barang baru di Indonesia, namun belum pernah dalam skala seluas sekarang. Bahkan sebagian orang asing menganggap Indonesia sebagai “surga pornografi” karena sangat mudah mendapatkan produk pornografi dan harganya murah.

Ia mengatakan, kebebasan pers yang muncul di awal reformasi ternyata dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk menerbitkan produk-produk pornografi. Mereka menganggap pers memiliki kemerdekaan yang dijamin sebagai hak dasar warga negara dan tidak tunduk pada tindakan hukum. “Di Barat, banyak orang melihat pornografi sebagai seni, padahal itu masih dilarang dari sudut pandang agama. Begitu pula di tempat kita, pornografi dilarang untuk disiarkan atau dilihat oleh umum, Indonesia memiliki Undang-Undang yang mengaturnya. Media saya sangat ketat tentang masalah yang satu ini, bahwa pornografi dilarang, tetapi di internet, kecuali hiruk pikuk itu sendiri, tidak ada yang bisa memblokirnya, bukan? Dan bagi saya itu kembali lagi ke masing-masing orang,” kata Zulmansyah.

GLOBALISASI SEBAGAI IMPERIALISME GAYA BARU

Ada pandangan umum bahwa globalisasi telah memperkenalkan era yang sama sekali baru dalam sejarah umat manusia, perubahan ekonomi dan teknologi informasi yang cepat telah membuat kekuatan Barat menentukan nasib negara-negara dunia ketiga. Hebert Schuller (1976) mengatakan bahwa kapitalisme telah mencapai puncak keberhasilannya dimana modal tidak lagi direduksi menjadi dimensi ekonomi tetapi juga modal budaya (*cultural capital*) Dimana Barat tidak hanya menginvestasikan modal dan infrastruktur fisik, tetapi pada saat yang sama memaksa kekuatan budayanya. modal untuk diterima sebagai salah satu nilai tunggal peradaban manusia masa depan Inilah yang melahirkan benturan peradaban, seperti yang dikatakan Huntington (1993), yaitu perubahan budaya sebagai medan perang baru abad ke-21.

Menurut Musthamir, “Globalisasi yang

dikendalikan oleh Barat dapat menimbulkan imperialisme budaya di negara-negara dunia ketiga. Imperialisme budaya sama dengan imperialisme media. Cara pelaporan, penyiaran di televisi, penyiar, standar program saran dan konten media cetak mencerminkan atau dipengaruhi oleh sistem media Barat. Tingkah laku para wanita yang berbusana minim yang menampilkan adegan-adegan menari di TV semuanya meniru cara dan budaya Barat yang kemudian disebut gaya hidup global.

Sementara Satria Utama mengatakan globalisasi itu seperti dua sisi mata uang Ia mengatakan, "Seperti dua sisi mata uang, globalisasi dapat membawa modernitas ke negara-negara dunia ketiga. Masyarakat di negara kedua dan ketiga bisa meminjam teknologi dan pengetahuan yang terkandung di dalamnya untuk mendapatkan kemudahan. Namun di sisi lain globalisasi adalah fenomena negatif yang sebenarnya merupakan bentuk kolonialisme Barat dengan memaksakan sejumlah bentuk budaya dan konsumsi yang homogen dan di permukaan terlihat seperti sesuatu yang benar".

MENGUTAMAKAN BERITA LOKAL

Dalam kajian yang dilakukan ditemukan bahwa media lokal merupakan cerminan dari keadaan daerah itu sendiri. Media lokal lahir dari kebutuhan masyarakat baca di sana, baik tidaknya media lokal harus lebih dekat dengan masyarakat. Sehingga kepentingan masyarakat agar media lokal dapat diterima dan mendapat perhatian masyarakat.

Situasi tersebut dapat ditemukan di lima surat kabar lokal yang diteliti. Pemimpin Redaksi Tribun Riau Musthamur Thalib mengatakan, sejauh ini koran ini mengutamakan konten berita lokal. Hal ini sejalan dengan tujuan didirikannya *Riau Tribune* yaitu menjadi koran "Melayu Maju" dan "Koran Riau sejati". Tribun Riau sendiri merupakan koran lokal yang didirikan dengan semangat kemelayuan . ketika mencari sumber berita dan menulis berita. Menulislah dengan etika, dan tidak boleh sensasional.

Musthamir mengatakan, jika mau, *Riau Tribune* bisa menjadi surat kabar populer yang mengadopsi berita-berita sensasional ala Barat yang banyak ditampilkan di internet. "Tapi untuk apa? Berita seperti ini bukan yang dibutuhkan pembaca kami," kata Musthamir. Di *Riau Tribune* juga ada berita internasional. Namun karena keterbatasan halaman, hanya berita-berita besar yang mendapat perhatian masyarakat dunia yang akan dipilih.

Koran *Riau Pos* memiliki banyak pembaca

yang mencapai 460 ribu pembaca setiap harinya. Jumlah mi yang ditempatkan *Riau Pos* bukan hanya terbesar di Provinsi Riau tapi juga di Sumatera. Menurut Pemimpin Redaksi *Riau Pos* Zulmansyah, kesuksesan yang diraih *Riau Pos* merupakan buah dari strategi pasar yang dilakukan sejak tahun 1991, yaitu berusaha menjadi koran kebanggaan masyarakat Riau. Ditanya soal jumlah berita lokal yang ada di *Riau Pos*, menurut Zulmansyah secara keseluruhan jumlahnya paling besar. Surat kabar ini memiliki halaman khusus yang didedikasikan untuk berita pembangunan di setiap kabupaten di Provinsi Riau. Sedangkan untuk berita olah raga, kriminal dan hiburan yang berasal dari daerah mmanaka, beritanya akan ditempatkan pada bagian yang bersangkutan. Menurut Zulmansyah, "Selama berita tersebut dianggap layak maka berita lokal juga dapat ditempatkan di halaman depan atau bahkan menjadi *headline* berita *Riau Pos*."

MEDIA LOKAL MENYARINGAN EFEK BURUK GLOBALISASI

Pada awal penelitian, peneliti berhipotesis bahwa keberadaan media lokal dapat memberikan hambatan yang signifikan bagi globalisasi dalam menyebarkan pemahamannya kepada masyarakat lokal. Adapun argumentasi yang mendukung hipotesis tersebut adalah kekuatan surat kabar lokal dalam mempengaruhi pola pikir masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap lima responden yang semuanya merupakan pimpinan redaksi media lokal di Riau, Indonesia, dapat dikatakan asumsi tersebut benar.

Adapun faktor pendukung yang jelas dalam mengantisipasi dampak globalisasi pada masyarakat setempat adalah: 1) Norma dan nilai nilai budaya lokal tetap dihormati oleh masyarakat setempat, termasuk pemerintah daerah dan seluruh elemen masyarakat; 2) Menjadikan agama dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai pedoman dan pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat; 3) Praktisi media massa lokal memberikan tempat yang luas bagi berita-berita lokal, khususnya isu-isu terkini, agar terjalin kedekatan emosional antara media dengan masyarakat; 4) Membatasi berita dari luar negeri, terutama berita-berita kontroversial yang dapat merusak ajaran agama dan budaya masyarakat setempat. Misalnya isu pornografi, sadisme, atau isu lain yang bisa meresahkan semua umat beragama; 5) Memberikan pandangan yang berimbang tentang pro dan kontra terhadap konsep globalisasi sebagaimana dipahami oleh media lokal. Kasus yang menarik adalah isu gambar Yang

Mulia Nabi Muhammad oleh kartunis Barat, perang yang dilancarkan Amerika dan sekutunya melawan negara Irak, nuklir Iran, ekonomi global, gaya hidup global, dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Kajian yang dilakukan terhadap lima pimpinan redaksi media lokal yang terdapat di Riau dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu tentang globalisasi dapat memberikan pengaruh kepada pimpinan redaksi yang terkait dengan arus globalisasi di daerah. Media lokal merupakan cerminan dari keadaan daerah itu sendiri. Itu lahir dari kebutuhan pembaca yang ada agar media lokal harus lebih dekat dengan kepentingan masyarakat. Tujuannya agar media lokal dapat diterima secara luas di masyarakat. konflik antar daerah dengan daerah lain. Keberpihakan diberikan dengan memberikan dukungan terhadap gagasan baik pengungkapan fakta maupun opini melalui konten surat kabar. Hal seperti ini yang membuat surat kabar lokal tersebut semakin disukai oleh masyarakat.

Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa keberadaan media lokal dapat menjadi hambatan yang signifikan bagi globalisasi dalam menyebarkan pemahamannya kepada masyarakat lokal. Kelima responden yang semuanya pimpinan redaksi surat kabar lokal di Riau, Indonesia, mengatakan bahwa konten lokal yang dominan tidak tidak tempat yang luas untuk isu-isu global untuk dibahas di surat kabar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muis. 2004. Kemajuan teknologi mampu mengungkap rahasia alam semesta. Jakarta: Penerbit Kencana Agung.
- Rahman Embong. 2000. Wacana globalisasi. Dlm. Norani Othman dan Sumut K Mandal (pnyt.). Malaysia menangani globalisasi: peserta atau mangsa?, hlm. 23-45. Bangi: Penerbit UKM.
- Anglin, J.M. 1977. Word, object, and conceptual development. New York: American Heritage Publishing.
- Baron, R.A. & Byrne, D. 1991. Social psychology: understanding human interaction. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Barret, O.B. 1999. The globalization of news. London: Sage Publications Ltd.
- Berg, B. L. 1989. Qualitative research: Methods for the social sciences. Boston: Allyn and Bacon.
- Chadwik, B.A., Bahr, H.M., & Albrecht, S.L. 1984. Social science research methods.

- Englow Cliffs, N.J.: Prentice-Hall Inc.
- Chun-Chuan Lee. 1980. Media imperialism reconsidered the homogenizing of the television culture London: Sage Publicattons Ltd.
- Dizard Wilson, P. 1966. Television: A word view. Syracuse, N.Y.: Syracuse University Press.
- Foster, J B 2001. Imperialism and "empire". Monthly Review December 3(7): 15-37.
- Gerbner, G., Gross L., Morgan, M., M., & Signorielli, N. 1986. Living with television: The dynamics of the cultivation process. Dlm. Bryant, J. & Zilmann, D. (pnyt). Perspectives on media effects, hal. 17- 40. Hilldale, N.J.: Lawrence Erlbaum.
- Huntington, S P. 1993. The Clash of Civilization. Foreign Affairs 72: 22-50.
- Jalaludin Rakhmat. 1995. Metode penelitian komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya. International Ltd.
- Moeslim R., Busra, A. Zuhdi, Moeslim K., Rida, K.L., Akmal F., Sutrianto, & Ilyas, G.N T. (pnyt.). 2005. Menerobos mitos: seabad pers Riau. Pekanbaru: Tirta Kencana.
- Rosihan, A., Wonohito, Dajat. H., & Henk. 1955. Kedudukan pers daerah. Jakarta: Yayasan Lembaga Pers dan Pendapat Umum.
- Waters, M. 1995, Globalization. New York: Routledge.